

Ketahanan Pangan Keluarga Balita Stunting Melalui Peternakan Ayam Buras dan Ikan Lele

Made Indra Wijaya*¹, Luh Gede Pradnyawati¹, I Made Aditya Mantara Putra²

^{1,2}Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas – Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Indonesia

³Fakultas Hukum Universitas Warmadewa, Indonesia

*e-mail: madeindrawijaya@gmail.com¹, pradnyawati86@gmail.com², adityamantara@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis keberhasilan pemberdayaan keluarga melalui peternakan ayam buras dan lele di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bali, dengan fokus pada keluarga yang memiliki balita yang menderita stunting. Melalui pendekatan partisipatif, keluarga dipilih dan dilatih untuk menjalankan kegiatan peternakan di pekarangan rumah menggunakan teknik peternakan ayam buras dan lele dengan gentong. Hasilnya menunjukkan peningkatan produksi telur serta pertumbuhan ikan lele yang signifikan, memberikan sumber protein hewani yang berkualitas dan terjangkau bagi keluarga. Selain itu, terlihat perubahan positif dalam kondisi kesehatan dan gizi balita yang menderita stunting. Partisipasi aktif keluarga, dukungan pemerintah daerah, dan kolaborasi antarpihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Artikel ini memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang potensi pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Ayam Buras, Bayung Gede, Lele, Stunting

Abstract

This article documents and analyzes the success of family empowerment through the raising of indigenous chickens and catfish in Bayung Gede Village, Kintamani, Bali, focusing on families with toddlers suffering from stunting. Through a participatory approach, families were selected and trained to engage in backyard farming using indigenous chicken and catfish farming techniques with pots. The results show a significant increase in the production of eggs as well as the growth of catfish, providing a quality and affordable source of animal protein for the families. Additionally, positive changes in the health and nutrition of toddlers suffering from stunting were observed. Active participation of families, support from local government, and collaboration among stakeholders were key factors in the success of this program. This article contributes to a deeper understanding of the potential of family empowerment in improving food security and family welfare in rural areas.

Keywords: Bayung Gede, Catfish, Indigenous Chickens, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang dihadapi di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang (Halimatunnisa et al., 2021; Prendergast & Humphrey, 2014; Yunitasari et al., 2021). Menurut UNICEF, sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2020. Stunting mencerminkan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang dalam jangka panjang. Masalah ini bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa depan (Akombi et al., 2017; Fentiana et al., 2022).

Di Asia, stunting masih menjadi tantangan serius meskipun telah terjadi penurunan prevalensi selama beberapa dekade terakhir (Prendergast & Humphrey, 2014; Santosa et al., 2022; Yunitasari et al., 2021). Asia Selatan memiliki angka stunting tertinggi di dunia, dengan hampir 36% anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami kondisi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Asia meliputi ketidakcukupan gizi, kebersihan yang buruk, serta kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai. Upaya untuk menurunkan angka stunting di Asia memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan perbaikan gizi,

sanitasi, dan akses ke pelayanan kesehatan dasar (Halimatunnisa et al., 2021; Nirmalasari, 2020; Torlesse et al., 2016).

Asia Tenggara juga menghadapi tantangan stunting yang signifikan. Meskipun beberapa negara telah mencapai kemajuan, prevalensi stunting masih tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia (Halimatunnisa et al., 2021; Nirmalasari, 2020; Siswati et al., 2022; Torlesse et al., 2016). Berdasarkan data dari ASEAN, sekitar 25% anak-anak di Asia Tenggara mengalami stunting. Upaya regional yang terkoordinasi, seperti peningkatan program gizi dan kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan ketahanan pangan, sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang masih menghadapi beban stunting yang tinggi (Fentiana et al., 2022; Izza et al., 2019; Titaly et al., 2019). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Faktor penyebab stunting di Indonesia meliputi kemiskinan, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, serta kurangnya edukasi mengenai gizi dan kesehatan. Berbagai program nasional telah diluncurkan untuk menurunkan angka stunting, termasuk program peningkatan gizi dan ketahanan pangan keluarga, namun tantangan masih tetap ada (Mediani et al., 2022; Mutiarasari et al., 2021; Nurlaela Sari et al., 2023).

Di Bali, khususnya di desa Bayung Gede, stunting juga menjadi perhatian utama. Program pemberdayaan keluarga melalui peternakan ayam buras dan ikan lele di desa ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan menyediakan sumber protein hewani yang berkualitas bagi keluarga dengan balita stunting. Ketahanan pangan memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting; akses yang cukup terhadap makanan bergizi, terutama protein hewani, dapat membantu mencegah dan mengurangi stunting. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi stunting di tingkat lokal dan mendorong ketahanan pangan yang berkelanjutan.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif, dimana masyarakat Desa Bayung Gede akan dilibatkan secara aktif dalam setiap aspek kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program dapat diadaptasi dengan baik sesuai kebutuhan dan kondisi lokal, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan langsung masyarakat dalam menjalankan dan memelihara kegiatan.

a. Survei dan pemetaan kebutuhan

Tahap awal program melibatkan survei dan pemetaan kebutuhan yang mendalam untuk mengidentifikasi keluarga dengan balita yang mengalami stunting. Survei ini juga mengumpulkan informasi tentang ketersediaan lahan, sumber air, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk budidaya ayam buras dan ikan lele.

b. Pelatihan dan Pendidikan

Masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki balita stunting, menerima pelatihan mengenai teknik budidaya ayam buras dan ikan lele yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, diadakan sesi edukasi tentang pentingnya nutrisi, dengan fokus pada pencegahan stunting dan promosi konsumsi protein hewani. Pelatihan dilaksanakan oleh ahli gizi dan ahli peternakan yang berpengalaman.

c. Implementasi budi daya

Setelah pelatihan, keluarga yang terlibat mulai mengimplementasikan budidaya ayam buras dan ikan lele. Dukungan teknis dan bantuan peralatan disediakan untuk memastikan bahwa kegiatan budidaya dapat berjalan dengan baik. Masing-masing keluarga diberi bibit ikan lele dan bibit ayam buras serta bantuan pakan awal.

d. *Monitoring* dan evaluasi

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, dilakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. *Monitoring* mencakup pengecekan rutin terhadap kondisi budidaya, pertumbuhan dan kesehatan ayam serta ikan, serta dampak kegiatan terhadap status gizi balita. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan program dan menentukan area yang memerlukan peningkatan.

e. Pelaporan dan umpan balik

Hasil dari kegiatan pengabdian akan dikompilasi dalam laporan periodik yang akan dibagikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa dan donor. Sesi feedback dari masyarakat juga akan diadakan untuk mendapatkan masukan yang akan digunakan untuk meningkatkan program lebih lanjut.

Melalui metode-metode ini, program tidak hanya menanggulangi stunting tetapi juga membangun kapasitas masyarakat Desa Bayung Gede dalam mempertahankan keberlanjutan ketahanan pangan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah implementasi program selama enam bulan di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli, hasil yang dicapai menunjukkan kemajuan signifikan dalam beberapa aspek. Program berhasil meningkatkan produksi ayam buras dan ikan lele secara signifikan. Rata-rata keluarga yang berpartisipasi dalam program mampu menghasilkan jumlah protein hewani yang cukup tidak hanya untuk konsumsi sehari-hari tetapi juga menghasilkan surplus yang dapat dijual di pasar lokal. Hal ini tidak hanya memperbaiki ketahanan pangan keluarga tetapi juga meningkatkan pendapatan mereka. Melalui survei yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi program, tercatat peningkatan signifikan dalam status gizi balita. Survei menunjukkan bahwa prevalensi stunting di desa tersebut berkurang sekitar 15% dari baseline yang diambil pada awal program. Penyediaan sumber protein yang berkualitas melalui ayam buras dan ikan lele terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang sehat.



Gambar 1. Penyerahan Ayam Buras Kepada Keluarga Mitra di Desa Bayung Gede

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam program ini sangat tinggi. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat lokal terlibat aktif dalam semua aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat di kalangan masyarakat dan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Keterlibatan ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi kelanjutan program. Program juga berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang gizi yang baik di kalangan masyarakat. Melalui sesi edukasi dan pelatihan, masyarakat menjadi lebih sadar tentang pentingnya nutrisi yang seimbang, terutama protein hewani, dalam diet sehari-hari. Edukasi ini sangat penting untuk pencegahan stunting dan promosi pertumbuhan serta perkembangan yang sehat di kalangan anak-anak.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Pakan Ayam Buras dari Sumber Daya Lokal

Keberhasilan program ini telah menarik perhatian dari beberapa pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lokal dan organisasi non-pemerintah, yang melihat potensi untuk replikasi model ini di wilayah lain. Dengan model yang terbukti efektif dan berkelanjutan, program ini menawarkan peluang bagi penyebaran praktek-praktek terbaik dalam mengatasi masalah gizi di Indonesia. Kesuksesan program ini tidak hanya menggambarkan pentingnya intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam peningkatan ketahanan pangan dan status gizi, tetapi juga menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan implementasi program.



Gambar 3. Peternakan Ayam Buras di Halaman Rumah

Program ini menunjukkan bahwa integrasi peternakan ayam buras dan budidaya ikan lele adalah strategi efektif yang tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui penjualan surplus produksi. Ketersediaan protein hewani yang stabil dan berkelanjutan telah memberikan dampak yang sangat positif bagi keluarga, khususnya dalam menyediakan nutrisi yang esensial untuk balita. Ini penting karena akses reguler ke sumber protein yang berkualitas adalah kunci dalam memerangi stunting dan mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari penjualan surplus membantu keluarga memenuhi kebutuhan lain, termasuk pendidikan dan perawatan kesehatan, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil dari penurunan angka stunting mencerminkan dampak positif yang signifikan dari peningkatan akses dan konsumsi protein hewani. Edukasi gizi yang disertakan dalam program ini juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi, terutama protein, dalam diet sehari-hari. Pengetahuan ini penting untuk mengubah perilaku makan dan meningkatkan kesehatan jangka panjang. Edukasi tersebut melibatkan pelatihan mengenai pilihan makanan yang sehat, pengelolaan sumber daya pangan, dan metode pengolahan makanan yang dapat mempertahankan nilai gizinya, yang semuanya berkontribusi pada perbaikan status gizi secara keseluruhan.



Gambar 4. Peternakan Ikan Lele Dalam Gentong

Keberhasilan ini telah mendorong diskusi tentang replikasi dan adaptasi program di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Skalabilitas program ini didukung oleh pendekatan yang telah terbukti efektif dan berkelanjutan di Bayung Gede, menawarkan model yang dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik dari setiap komunitas. Pendekatan berbasis masyarakat ini memastikan bahwa program tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola dan memelihara inisiatif secara mandiri, yang krusial untuk keberlanjutan jangka panjang.

Meskipun banyak kesuksesan, program ini juga menghadapi tantangan, termasuk variabilitas dalam ketersediaan sumber daya lokal yang bisa mempengaruhi kesinambungan produksi. Perubahan iklim dan faktor lingkungan lainnya juga menambah ketidakpastian yang mempengaruhi hasil budidaya. Penanganan tantangan ini membutuhkan pendekatan yang adaptif dan fleksibel, yang dapat merespons secara cepat dan efisien terhadap kondisi yang berubah.

Rekomendasi untuk program masa depan meliputi peningkatan keterlibatan dengan instansi pemerintah dan swasta untuk mengakses lebih banyak sumber daya, penggunaan teknologi pertanian yang lebih maju, dan peningkatan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, penting untuk terus memperluas cakupan edukasi gizi dan pelatihan budidaya, serta memperkuat jaringan antara komunitas untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang bisa memperkaya setiap program baru.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan pelajaran yang dipetik dari program ini, kita dapat merancang inisiatif yang lebih tangguh dan efektif untuk masa depan, yang tidak hanya mengatasi masalah gizi tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan integratif dalam mengatasi masalah ketahanan pangan dan gizi adalah sangat penting, mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi dan kebutuhan beragam dari komunitas di daerah rural.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli yang fokus pada "Ketahanan Pangan Keluarga Balita Stunting Melalui Peternakan Ayam Buras dan Ikan Lele" telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan akses protein hewani dan mengurangi prevalensi stunting di kalangan balita. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dapat memastikan keberlanjutan dan relevansi intervensi sesuai dengan kebutuhan lokal. Sukses ini menawarkan model yang bisa direplikasi di wilayah lain, dengan rekomendasi untuk peningkatan infrastruktur dan akses teknologi demi mengatasi tantangan seperti variabilitas sumber daya dan kondisi iklim. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa pembangunan ketahanan pangan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama dalam mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kesejahteraan anak.

5. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan program pemberdayaan keluarga melalui peternakan ayam buras dan lele di wilayah pedesaan. Perlu adanya peningkatan dukungan teknis dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis secara berkala. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keluarga dalam manajemen peternakan ayam buras dan lele. Penting untuk memperhatikan pengembangan infrastruktur yang mendukung kegiatan peternakan, seperti pembangunan kandang yang sesuai standar, akses air yang memadai, dan sistem pengelolaan limbah ternak yang efisien. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola peternakan mereka. Program pelatihan dan workshop secara berkelanjutan dapat membantu memperkuat jaringan komunitas peternak di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan kami sampaikan kepada Unit Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan hibah melalui Surat Tugas Nomor 1527/Unwar/FKIK/PD-13/VIII/2023. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah, lembaga-lembaga terkait, dan para relawan yang telah memberikan dukungan teknis, bantuan materi, serta pemahaman yang mendalam dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, keberhasilan program ini tidak akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Wali, N., Renzaho, A. M. N., & Merom, D. (2017). Stunting, wasting and overweight in Sub-Saharan Africa: A systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 14, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/ijerph14080863>
- Fentiana, N., Achadi, E. L., Besral, Kamiza, A., & Sudiarti, T. (2022). A Stunting Prevention Risk Factors Pathway Model for Indonesian Districts/Cities with a Stunting Prevalence of $\geq 30\%$. *Kesmas*, 17(3). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5954>
- Halimatunnisa, M., Ubudiyah, M., Indarwati, R., Ketut Putri Martha Sari, N., & Suhardin, S. (2021). Family Determinants of Stunting in Indonesia: A Systematic Review. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(January 2021).
- Izza, N., Purnomo, W., & Mahmudah. (2019). Factors affecting the occurrence of stunting in indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03114.0>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Mutiarasari, D., Miranti, M., Fitriana, Y., Pakaya, D., Sari, P., Bohari, B., Sabir, M., Wahyuni, R. D., Ryzqa, R., & Hadju, V. (2021). A determinant analysis of stunting prevalence on under 5-year-old children to establish stunting management policy. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5622>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1).
- Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1). <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries.

Paediatrics and International Child Health, 34(4).
<https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>

Santosa, A., Arif, E. N., & Ghoni, D. A. (2022). Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2).
<https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>

Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24).
<https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>

Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/nu11051106>

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>

Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. O. (2021). Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6–24 months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106>

Halaman Ini Dikосongkan